

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian terhadap suatu objek, baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, lembaga atau yang lainnya, diperlukan sebuah metode yang dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, memecahkan setiap masalah dengan acuan yang jelas dan lebih terarah. Mahsun menyebutkan bahwa metode penelitian menjelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data (2005: 70). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 740), metode didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Hal ini sama dengan pendapat Sutedi bahwa metode adalah untuk memperlancar pencapaian tujuan secara lebih efektif dan efisien. (Sutedi, 2011: 53)

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hubungan antar makna dalam verba *kau* sebagai polisemi. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menentukan, melukiskan, atau memerikan fenomena yang terjadi secara alamiah tanpa manipulasi/penyalahgunaan eksperimental (Tarigan, 1993: 105). Dalam penelitian deskriptif ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis seperti yang terdapat pada penelitian eksperimen. Tujuan penelitian deskriptif menurut Tarigan (1993: 106) yaitu

untuk menentukan eksistensi fenomena-fenomena dengan memerikan/mendeskripsikannya secara eksplisit.

Untuk menganalisis polisemi menurut Machida dan Momiyama (Sutedi, 2008: 146-152) terdapat tiga langkah pokok, yaitu: (1) pemilihan makna, (2) penentuan makna dasar dan (3) pendeskripsian hubungan antar makna.

B. Objek Penelitian

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah verba *kau* sebagai polisemi yang dijadikan sebagai kasus dalam penelitian ini. Alasan penulis memilih verba *kau* dikarenakan, tidak banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba tersebut. Dalam kamus bahasa yang digunakanpun makna yang disajikannya tidak lengkap, padahal pada kenyataannya ada banyak makna yang terkandung dalam verba *kau*. Apabila pembelajar tidak mengetahui makna dan penggunaannya dalam kalimat, maka akan membuat pembelajar merasa kebingungan dan mungkin saja terjadi kesalahan dalam menerjemahkannya sehingga informasi yang terdapat dalam kalimat tidak tersampaikan.

C. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan studi literatur, yaitu dengan mencari contoh kalimat yang mengandung kata *kau* sebanyak mungkin dari sumber yang akurat, baik sumber yang berupa kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*) maupun contoh kalimat buatan peneliti sendiri (*sakurei*). Adapun kalimat-kalimat yang mengandung verba *kau* diambil dari:

1. *Shougaku Kokugo Jiten*, oleh Ishiguro Yoshimi (49 Showa)

2. *Kokugo Chuu Jiten*, oleh Shooichi (1982)

Arie Mohammad Kurnia, 2014

ANALISIS MAKNA VERBA KAU SEBAGAI POLISEMI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. *Kokugo Hiyatsuka Jiten*, oleh Haruhiko Kindaichi (1997)
4. *Gakushuu Kokugo Jiten*, oleh Morioka Kenji (1986)
5. *Kihongo Yourei Jiten*, oleh Bunkachou (1990)
6. *Nihongo-Indonesiago Jiten*, oleh Kenji Matsuura (1994)
7. *Gakken Shougaku Kokugo Jiten*, oleh Haruhiko Kindaichi (1995)
8. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*, oleh Goro Taniguchi (1995)
9. *Nihongo o Manabuhito no Jiten*, oleh Sakata Yukiko (1995)
10. *Honki no Nihongo Vol.2*, oleh Ono Misaki dkk (2010)
11. *Nihongo Doushi Katsuyou Jiten Henshuu Kouki*, oleh Ei Cohen (2010)
12. *Nihon Kokugo Daijiten*, oleh Nihon Daijiten Kankoukai (1972)
13. http://www.bunka.go.jp/publish/bunkachou_geppou/2013_03/series_10/series_10.html
14. <http://dictionary.goo.ne.jp/examples/jn2/37318/m3u/婦/>
15. http://www.aozora.gr.jp/cards/001147/files/43527_17334.html
16. <http://kotobank.jp/word/歓心を買う>
17. <http://ejje.weblio.jp/sentence/content/買う>

D. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, teknik mengolah data dalam meneliti polisemi seperti yang digunakan oleh Machida dan Momiyama (Sutedi, 2008: 150) yaitu sebagai berikut:

4.1. Menentukan makna dasar (*prototype*) (*kihongi no nintei*)

Salah satu cara yang mudah dilakukan bagi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam menentukan makna dasar, yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan menggunakan kamus tertentu (Sutedi, 2008:150). Buku-buku hasil penelitian terdahulu yang menyajikan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata diantaranya, yaitu :

- *Doushi no Imi, Youhou no Kijutsuteki Kenkyu*, oleh Miyajima (1972)
- *Kiso nihongo Jiten*, oleh Morita (1998)
- *Kotoba no Imi 1, 2, 3* oleh Shibata, dkk. (1973, 1976, 1978)
- *Ruigigo Tsukaiwake Jiten*, oleh Tian & Izuhara (1998)

4.2. Memilih makna (*imi-kubun*)

Pemilihan makna dapat dilakukan dengan cara:

- Mencari sinonimnya, misalnya:

階段をあげる。	= のぼる	makna 1
料理が上がる。	= できる	makna 2
家にあがる。	= 入る	makna 3
犯人が上がる。	= みつかる	makna 4

- Mencari lawan katanya, misalnya:

背が高い。	↔ 背が低い。	makna 1
値段が高い。	↔ 値段が安い。	makna 2

- Melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada, misalnya:

物を置く。	→もの	makna 1
私のような者。	→もの	makna 2
知るものですから。	→もの	makna 3

- Dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain, misalnya:

網をひく。	→ menarik	makna 1
辞書をひく。	→ membuka	makna 2
ギターをひく。	→ memainkan	makna 3
かぜをひく。	→ masuk angin	makna 4
豆をひく。	→ menggiling	makna 5

4.3. Mendeskripsikan hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Langkah ketiga dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu mendeskripsikan hubungan antar makna. Minimal bentuk hubungan antara makna dasar (*kihon-gi*) dengan makna perluasan (*ten-gi*). Dan untuk mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi yaitu menggunakan majas/gaya bahasa (*hiyu*) sebagai sudut pandangnya. Gaya bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi dapat diwakili dengan 3 jenis gaya bahasa saja, yaitu:

metafora, metonimi dan sinekdok. Berikut merupakan batasan mengenai ketiga gaya bahasa tersebut yang diutarakan oleh Sutedi (2008 :151).

4.3.1 Metafora (*in-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A), dengan hal yang lain (misalnya B), atas dasar kemiripan sifat atau karakter pada kedua hal tersebut.

Contohnya:

男は狼である。(Sutedi, 2011: 86)

Otoko wa ookami dearu.

‘Laki-laki itu (semuanya) *serigala*. (=buaya darat).’

4.3.2 Metonimi (*kan-yu*), adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal atau perkara lain (misalnya B), atas dasar kedekatan baik secara ruang maupun secara waktu pada kedua hal tersebut. Kedekatan ini bisa berarti ada jarak yang dekat, bisa pula berarti tidak ada jarak sama sekali sehingga mencakup makna bagian dan keseluruhan, sebab akibat dan sebagainya.

一升瓶を飲みほす。(Sutedi, 2011: 89)

Isshoubin o nomihosu.

‘Satu botol diminum dalam satu kali teguk.’

4.3.3 Sinekdok (*tei-yu*) majas yang digunakan untuk menyatakan suatu hal atau perkara yang bersifat umum (misalnya A) dengan hal/perkara lain yang bersifat khusus (misalnya B), atau sebaliknya hal yang khusus digunakan untuk menyatakan hal yang umum.

毎朝、パンと卵を食べている。(Sutedi, 2011: 93)

Maiasa, pan to tamago o tabeteiru.

‘Tiap pagi (saya) makan roti dan telur.’

Jadi, kegiatan konkrit yang akan ditempuh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan Makna Dasar (*Kihon-gi no Nintei*)

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan menentukan makna dasar (*kihon-gi*) atau makna prototype dari makna *kau*. Penulis akan menggunakan kamus *Kihongo Yourei Jiten* yang ditulis oleh Bunkachou (1990) serta teori lainnya yang relevan sebagai bahan acuan dalam menentukan makna dasar.

2. Klasifikasi Makna Perluasan (*Imi Kubun*)

Setelah menentukan makna dasar, kemudiam mengklarifikasikan apa sajakah makna perluasan yang terkandung pada verba *kau*. Klasifikasi ini dilakukan dengan cara mencari sinonim, mencari lawan kata, melihat hubungan superordinat setiap makna yang ada, serta melihat padanan katanya dalam bahasa lain.

3. Mendeskripsikan Hubungan antar Makna dalam Bentuk Struktur Polisemi (*Tagi-Kouzou no Hyouji*)

Langkah selanjutnya adalah pendeskripsian hubungan antar makna, minimal bentuk hubungan antara makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan

(*ten-gi*) yaitu dengan menggunakan majas (*hiyu*) metafora, metonimi dan sinekdok sebagai sudut pandangnya.

4. Menyimpulkan/ Generalisasi (*ketsuron*)

Membuat kesimpulan secara induktif mengenai makna yang terdapat pada verba *kau* dan hubungan antar makna tersebut, sehingga akan ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penomoran pada makna verba *kau* penulis mengurutkannya dari nomor terkecil hingga terbesar, dan berdasarkan kedekatan hubungan antara makna dasar dengan makna perluasan. Semakin banyak persamaan makna dasar dengan makna perluasan, maka urutan penomorannya akan semakin kecil. Begitupun sebaliknya, semakin kecil kedekatan persamaan antara makna dasar dan makna perluasan, maka urutan penomorannya akan semakin besar.